

Improving Maternal Health Knowledge through Community-Based Health Promotion on Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS)

Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Ibu melalui Promosi Kesehatan Berbasis Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

^{1*}Ruth H. Dias, ²Teobaldus A. Arkian, ³Christina R Nayoan, ⁴Noorce Ch. Berek

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: May 15, 2025

Accepted: June 17, 2025

Published: June 20, 2025

Corresponding author:

Email: teobaldusarkian@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRACT

Maternal and child health issues remain a significant challenge in rural areas, primarily due to the lack of knowledge about Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of housewives in Tetaf Village, South Central Timor Regency, regarding the importance of implementing PHBS in daily life. The method used was interactive health education combining participatory lectures and group discussions, evaluated through pre-test and post-test instruments. The activity was held on June 5, 2025, at the Posyandu of the Tetaf Village Office and involved 20 housewives as participants. The materials were delivered using contextual and easy-to-understand visual aids adapted to local conditions. The results showed a significant improvement in participants' knowledge. The average pre-test score was 59, which increased to 95 on the post-test. In addition to this cognitive gain, participants also demonstrated high enthusiasm, as seen in their active involvement in the discussion sessions and their expressed commitment to adopting PHBS practices at home. The interactive approach enabled effective two-way communication between facilitators and participants, creating a more meaningful learning experience. These findings indicate that interactive and context-sensitive community-based health education is highly effective in enhancing health literacy, particularly among housewives. It is expected that this initiative can serve as a sustainable educational model for similar rural areas to support broader and more equitable health promotion efforts across Indonesia.

Keywords: PHBS, health education, housewives, posyandu, community-based intervention

ABSTRAK

Masalah kesehatan ibu dan anak di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan serius, terutama akibat rendahnya pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga di Desa Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan, terhadap pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif melalui ceramah partisipatif dan diskusi kelompok, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juni 2025 di Posyandu Kantor Desa Tetaf dengan melibatkan 20 orang ibu rumah tangga sebagai peserta. Materi disampaikan menggunakan media visual yang kontekstual dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kondisi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Skor rata-rata pre-test peserta adalah 59 dan meningkat menjadi 95 pada post-test. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi serta keinginan untuk menerapkan praktik PHBS di rumah masing-masing. Penyuluhan ini juga mendorong terciptanya interaksi dua arah yang efektif antara fasilitator dan peserta, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis komunitas yang interaktif dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model edukasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di wilayah-

wilayah serupa untuk mendukung upaya promosi kesehatan yang lebih merata dan efektif.

Kata Kunci: PHBS, penyuluhan kesehatan, ibu rumah tangga, posyandu, perilaku sehat

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu dan anak terus menjadi perhatian penting dalam agenda pembangunan kesehatan nasional, terutama di wilayah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat adalah perilaku hidup sehari-hari, yang sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan yang tertanam dalam keluarga (Khoiriah et al., 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan pendekatan strategis dalam upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. PHBS mencakup berbagai aspek kebiasaan yang mendukung kesehatan, seperti mencuci tangan dengan sabun, mengelola limbah rumah tangga dengan benar, menggunakan air bersih, serta menjaga kebersihan lingkungan dan makanan. Sayangnya, masih banyak masyarakat, terutama ibu rumah tangga, yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Hadisuyitno & Supriasa, 2016).

Di daerah seperti Desa Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan, keberadaan Posyandu menjadi sangat krusial sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat. Posyandu tidak hanya menjadi tempat pemantauan pertumbuhan anak, tetapi juga menjadi wahana edukasi kesehatan bagi para ibu. Namun, efektivitas peran Posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan adanya kegiatan penyuluhan yang relevan (Hermanto & Damayanty, 2024).

Minimnya penyuluhan yang dilakukan secara berkesinambungan menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu mengenai praktik hidup bersih dan sehat. Akibatnya, berbagai masalah kesehatan seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit masih sering dijumpai di lingkungan mereka. Hal ini menjadi indikasi bahwa upaya peningkatan edukasi kesehatan berbasis komunitas masih sangat dibutuhkan (Sari & Purwaningsih, 2019).

Penyuluhan kesehatan melalui pendekatan partisipatif dinilai sebagai salah satu cara paling efektif untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan. Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan praktik langsung. Dengan cara ini, materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Asri et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para ibu tentang pentingnya PHBS. Fokus diberikan pada pemberdayaan ibu-ibu yang merupakan pengelola utama rumah tangga, karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak balita yang rentan terhadap berbagai penyakit (Isnaniar & Lestari, 2017).

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan di Posyandu Kantor Desa Tetaf dengan melibatkan dua mahasiswa sebagai fasilitator dan narasumber. Materi yang disampaikan dikemas secara sederhana namun padat, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Selain itu, penyuluhan juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif untuk menjawab pertanyaan dan mengatasi keraguan peserta (Annisa Silvia et al., 2022).

Pemilihan Posyandu sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa Posyandu adalah pusat berkumpulnya ibu-ibu setiap bulan dalam kegiatan rutin penimbangan anak dan imunisasi. Momentum ini dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara langsung, yang diharapkan mampu membentuk kebiasaan baru di tengah masyarakat (Asri et al., 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, yang tercermin dari skor post-test yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test (Khoiriah et al., 2024).

Selain peningkatan skor, antusiasme peserta selama sesi penyuluhan dan diskusi juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa mereka baru memahami pentingnya kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan, menggunakan alas kaki, dan menyimpan makanan dengan benar setelah mengikuti penyuluhan ini (Hermanto & Damayanty, 2024).

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat terlihat dalam perubahan pola hidup yang lebih bersih dan sehat di tingkat rumah tangga. Perubahan ini penting tidak hanya untuk mencegah penyakit, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian lain bahkan menunjukkan bahwa PHBS yang diterapkan ibu secara konsisten dapat menurunkan risiko diare pada balita secara signifikan (Adisasmito et al., 2017).

Dengan memperkuat edukasi kesehatan berbasis komunitas, diharapkan masyarakat Desa Tetaf mampu menjadi agen perubahan yang menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman. Program penyuluhan PHBS

ini menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun budaya hidup sehat yang berkelanjutan di tengah masyarakat pedesaan (Sari & Purwaningsih, 2019).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Kantor Desa Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada tanggal 5 Juni 2025. Posyandu dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang rutin dikunjungi oleh ibu-ibu rumah tangga dan balita setiap bulan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal dan konsultasi dengan pihak desa serta kader kesehatan, yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Jenis kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, khususnya para ibu rumah tangga, mengenai penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Subjek kegiatan berjumlah 20 orang ibu rumah tangga yang merupakan peserta aktif Posyandu. Peserta dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keikutsertaan rutin dalam kegiatan Posyandu serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Peserta berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia, namun mayoritas merupakan ibu muda dengan anak balita.

Tahapan kegiatan terdiri dari tiga fase utama, yaitu :

- 1) Tahap perencanaan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan kader Posyandu, penentuan materi penyuluhan, serta persiapan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test).
- 2) Tahap pelaksanaan, yang terdiri dari dua metode utama: ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi disampaikan secara verbal menggunakan alat bantu seperti media presentasi (PowerPoint), poster bergambar, dan contoh konkret perilaku sehat. Diskusi kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi kendala penerapan PHBS di lingkungan rumah peserta.
- 3) Tahap evaluasi, dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek dasar PHBS, seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, pembuangan sampah, dan kebiasaan membersihkan lingkungan.

Instrumen evaluasi disusun oleh tim pengabdian berdasarkan pedoman indikator PHBS dari Kementerian Kesehatan RI. Validitas isi diuji melalui konsultasi dengan dosen ahli di bidang kesehatan masyarakat. Skor hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rata-rata (mean).

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dua mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang bertindak sebagai fasilitator sekaligus narasumber. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator memberikan arahan dan mendampingi peserta dalam diskusi untuk memastikan pemahaman terhadap materi.

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari dua indikator utama, yaitu: (1) peningkatan skor pengetahuan peserta berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, dan (2) tingkat partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan ibu rumah tangga dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang bersih dan sehat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan PHBS dilaksanakan di Posyandu Kantor Desa Tetaf pada tanggal 5 Juni 2025, dengan melibatkan 20 orang ibu rumah tangga sebagai peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek dasar PHBS.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan tergolong rendah. Rata-rata skor pre-test adalah 59, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 70. Sebagian besar peserta menjawab kurang dari 7 soal dengan benar, menandakan bahwa masih terdapat ketimpangan informasi dan pemahaman mengenai praktik hidup bersih dan sehat.

Setelah penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor post-test meningkat menjadi 95, dengan skor terendah 80 dan tertinggi 100. Sebanyak 12 dari 20 peserta mencapai nilai maksimal 100.

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata sebesar 36 poin. Data lengkap per peserta dapat dilihat pada Tabel Hasil Pre-test dan Post-test yang telah ditampilkan sebelumnya.

Selain pengukuran kuantitatif, observasi non-formal juga dilakukan selama kegiatan. Terlihat bahwa peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, serta mampu menjelaskan kembali informasi yang diberikan secara lisan dalam kelompok kecil.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test
1		60	90
2		50	90
3		60	100
4		70	100
5		50	100
6		60	90
7		40	90
8		70	100
9		60	100
10	Pemahaman Tentang PHBS	50	90
11		60	100
12		50	90
13		70	100
14		60	100
15		60	90
16		40	80
17		70	100
18		80	100
19		60	100
20		60	90





Gambar 1. Penyuluhan Interaktif Pengetahuan PHBS

3.1 Efektivitas Penyuluhan Interaktif dalam Meningkatkan Pengetahuan PHBS

Penyuluhan interaktif yang menggabungkan ceramah dengan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang PHBS. Studi oleh Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi semacam ini mampu menaikkan skor pengetahuan dari rata-rata 58 menjadi 90 ($p < 0,001$), mengonfirmasi tren yang sama dengan hasil penelitian di Desa Tetaf.

Menurut Rahmawati & Suryani (2021), metode interaktif memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan langsung dan saling belajar dari pengalaman sesama peserta, sehingga meningkatkan retensi materi dan penerapan perilaku. Ini sejalan dengan pengamatan kami bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan kembali informasi tersebut secara benar.

Pendekatan ini juga memberikan kelebihan dalam mempersonalisasi materi sesuai konteks lokal. Studi oleh Prasetya & Mahendra (2020) di Kabupaten Karanganyar menemukan bahwa adaptasi materi dan literasi lokal menyebabkan pemahaman lebih cepat dan mendalam. Dengan konteks lokal Desa Tetaf, penggunaan contoh nyata dan bahasa sehari-hari memperkuat pemahaman ibu.

Secara keseluruhan, penerapan metode ini di Posyandu Desa Tetaf memperlihatkan bahwa penyuluhan interaktif bukan hanya meningkatkan pengetahuan secara tajam, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

3.2 Pemberdayaan Kader dan Peran Berkelanjutan dalam Komunitas

Pemberdayaan kader Posyandu terbukti penting untuk menyokong keberlanjutan program PHBS. Studi oleh Putri et al. (2023) mengungkapkan bahwa setelah pelatihan kader secara intensif, efektivitas penyuluhan meningkat 35 %, karena kader mampu memberikan penjelasan dan pendampingan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian Susanti & Choirun (2021) di Jawa Timur menemukan bahwa kader yang dilatih dengan modul komunikasi efektif mampu menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung dan memfasilitasi perubahan perilaku PHBS secara konsisten, bahkan tanpa intervensi luar.

Dalam konteks Desa Tetaf, melibatkan kader dalam pelaksana merupakan strategi kunci agar pengetahuan tidak berhenti pada satu kali penyuluhan. Kader yang aktif mendampingi mampu memastikan pemahaman diteruskan ke seluruh rumah tangga secara bertahap.

Dengan memberdayakan kader melalui pelatihan dan dukungan berkelanjutan, Posyandu tidak hanya menjadi tempat penyuluhan sesekali, tetapi juga pusat pembelajaran berkelanjutan yang menjaga konsistensi perilaku hidup sehat di masyarakat.

3.3 Kontekstualitas Edukasi PHBS di Wilayah Pedesaan

Edukasi PHBS yang disesuaikan dengan kondisi lokal terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan umum. Sari & Wardhani (2022) menemukan bahwa penggunaan contoh mengenai sistem sanitasi sederhana di pedesaan meningkatkan kepatuhan PHBS hingga 60 %.

Selain itu, studi Fauziyah et al. (2020) menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang mengacu pada budaya lokal—seperti cara tradisional menyimpan air—inspiratif dan mudah diterima warga desa. Hal ini juga tampak dalam penyuluhan di Desa Tetaf melalui penggunaan materi dan diskusi lokal.

Adaptasi seperti ini membuat penyuluhan terasa dekat dan relevan, melampaui sekadar transfer informasi menjadi upaya pembiasaan budaya hidup sehat. Ini juga meningkatkan motivasi internal masyarakat untuk memulainya sendiri.

Dengan demikian, penyusunan materi pengajaran perlu mempertimbangkan budaya dan kondisi lokal agar edukasi PHBS di pedesaan lebih efektif dan berkelanjutan.

3.4 Tindak Lanjut Program dan Monitoring pasca-Penyuluhan

Penyuluhan saja belum cukup untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Fletcher & Andriani (2022) menekankan pentingnya monitoring setelah pelatihan melalui kunjungan rumah kader, yang ternyata meningkatkan stabilitas perilaku PHBS sekitar 25 %.

Studi Yulianti & Sukmawati (2021) juga menambahkan bahwa pemberian checklist dan panduan praktis untuk rumah tangga meningkatkan penerapan PHBS sebesar 30 %, dibanding tanpa pengawasan struktural.

Oleh karena itu, di Desa Tetaf perlu dirancang mekanisme lanjutan berupa kunjungan kader rutin, penggunaan alat ukur sederhana (checklist), serta integrasi dalam rencana kerja Posyandu bulanan agar pengetahuan tidak menguap setelah bulanan kegiatan.

Dengan kombinasi edukasi awal, pemberdayaan kader, adaptasi kontekstual, dan monitoring berkelanjutan, PHBS dapat menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat secara permanen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan di Posyandu Kantor Desa Tetaf menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pentingnya praktik hidup sehat. Peningkatan nilai dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa metode penyuluhan interaktif, seperti ceramah dan diskusi kelompok, sangat efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan yang relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tetapi juga membangun kesadaran untuk mengubah kebiasaan sehari-hari menuju perilaku yang lebih sehat.

Peran ibu sebagai pengelola utama rumah tangga menjadi faktor strategis dalam penerapan PHBS di tingkat keluarga. Oleh karena itu, intervensi yang menasar ibu rumah tangga memberikan dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan rumah yang bersih, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak. Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader Posyandu dan penyusunan materi yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya lokal, yang memperkuat daya serap informasi dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program penyuluhan PHBS dilakukan secara berkala dan terintegrasi dalam agenda rutin Posyandu. Selain itu, pelatihan bagi kader Posyandu perlu ditingkatkan agar mereka mampu menjadi penyuluh mandiri yang efektif dan berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi juga penting dilakukan untuk memastikan penerapan PHBS di tingkat rumah tangga berlangsung konsisten. Dengan strategi ini, diharapkan PHBS menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat dan mampu meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh di lingkungan pedesaan.

REFERENSI

- Adisasmito, W., Wulandari, L. P. L., & Mahardika, I. G. A. (2017). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates, Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 121–127.
- Annisa Silvia, A., Agustina, M., & Pratiwi, D. (2022). Peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga melalui edukasi PHBS di Desa Glagahwero. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 45–50.
- Asri, N. L., Lestari, R. A., & Wibowo, R. A. (2023). Penyuluhan PHBS kepada ibu rumah tangga di Desa Cimerang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 201–209.
- Fauziyah, D., Wulandari, S., & Prabowo, E. (2020). Pengaruh adaptasi materi penyuluhan terhadap kepatuhan PHBS di daerah pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 112–119.
- Fletcher, H., & Andriani, Y. (2022). Monitoring pasca-intervensi: Kunci keberlanjutan perilaku PHBS setelah penyuluhan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 55–64.
- Hadisyitno, L., & Supariasa, I. D. N. (2016). Efektivitas penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap pengetahuan ibu balita di Desa Pulungdowo, Kabupaten Malang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 4(2), 97–103.
- Hermanto, B., & Damayanty, R. (2024). Dampak penyuluhan PHBS terhadap peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu Sempurna Ujung, Medan. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(1), 55–63.
- Isnaniar, N., & Lestari, R. (2017). Hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(1), 38–44.
- Khoiriah, K., Wahyuni, S., & Marwan, M. (2024). Pengaruh penyuluhan PHBS terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Kuta Krueng, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 87–94.

- Nugroho, A., Cahya, R., & Hasanah, N. (2022). Efektivitas metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok dalam edukasi PHBS ibu rumah tangga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 245–253.
- Prasetya, B., & Mahendra, F. (2020). Kontekstualisasi materi penyuluhan melalui pendekatan budaya lokal. *Jurnal Komunitas Sehat*, 8(1), 77–84.
- Putri, N. K., Rahayu, S., & Santoso, D. (2023). Peran kader terlatih dalam penyuluhan PHBS: Studi di Posyandu Jawa Tengah. *Jurnal Promkes dan Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 89–98.
- Rahmawati, T., & Suryani, E. (2021). Interaksi dan retensi materi edukasi: Peran partisipasi dalam diskusi kelompok. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 6(3), 215–224.
- Sari, D. M., & Purwaningsih, R. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai PHBS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 75–82.
- Sari, P. I., & Wardhani, V. (2022). Efektivitas materi berbasis konteks lokal di penyuluhan PHBS pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 33–41.
- Susanti, L., & Choirun, H. (2021). Modul komunikasi efektif bagi kader Posyandu dan dampaknya pada respons komunitas. *Jurnal Kesehatan Desa*, 5(1), 15–23.